

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA DENGAN METODE *ORTON GILLINGHAM*

Sonia Bajtullah, Galuh Kartika Dewi, M. Khusni Mubarak

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sidoarjo, Jl. Kemiri,
Sidoarjo, 61234

E-mail: bajtullahsonia@gmail.com

Abstract

In elementary schools that have not implemented an inclusion system, there are some students who experience difficulties in the reading process which is called dyslexia. This study aims to see how the activities and learning outcomes of dyslexic students improve reading skills using the Orton Gillingham method. The approaches and methods in this study are descriptive qualitative. Observation, interview, and documentation are techniques used to collect data and then analyzed qualitatively. The research subjects were two dyslexic students at SDN Kedunglukuk 1 Candi Sidoarjo. Based on the results of the study it can be concluded that the learning activities of dyslexic students during learning using the Orton Gillingham method can make dyslexic students motivated and active during learning activities while the learning outcomes of dyslexic students using the Orton Gillingham method can improve reading skills, because the learning process involves all the senses so that it can make it easier for students memorize letters. The Orton Gillingham method is considered very helpful in facilitating dyslexic students in the process of learning to read.

Keywords: Reading Ability, Dyslexia, Orton Gillingham.

Abstrak

Pada sekolah dasar yang belum menerapkan sistem inklusi, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam proses membaca yang disebut Disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa Disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca menggunakan metode *Orton Gillingham*. Pendekatan dan metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis secara kualitatif. Subjek penelitian berjumlah dua siswa Disleksia di SDN Kedungpeluk 1 Candi Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa Disleksia selama pembelajaran menggunakan metode *Orton Gillingham* dapat membuat siswa Disleksia termotivasi dan aktif selama kegiatan pembelajaran sedangkan hasil belajar siswa Disleksia menggunakan metode *Orton Gillingham* dapat

meningkatkan kemampuan membaca, karena proses pembelajaran melibatkan seluruh indera sehingga dapat memudahkan siswa menghafal huruf. Metode *Orton Gillingham* dirasa sangat membantu dalam memudahkan siswa Disleksia dalam proses belajar membaca.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Disleksia, *Orton Gillingham*.

“Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki sifat demokratis serta bertanggung jawab”. Memperoleh pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi semua warga negara tanpa kecuali. Adanya fasilitas yang memadai serta keberagaman metode dapat menentukan kesuksesan dalam proses pembelajaran (Syakur, 2022:507). Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang terendah dari sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi perkembangan siswa (Dewi, 2022:242). Kemampuan dasar akademik yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan membaca. Jp. Chaplin dalam (Setyowati, 2019:11) mengungkapkan bahwa kemampuan berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti sanggup untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus psikologi kemampuan berarti *ability* yaitu kesanggupan, kemahiran, ketangkasan, bakat, tenaga, atau kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Setiap individu memiliki kemampuan atau kecerdasan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu perbuatan. Kecerdasan ini mempengaruhi

potensi yang ada dalam diri individu. (Irdamurni, 2018:29) menjelaskan membaca merupakan aktivitas kompleks yang meliputi aktivitas fisik dan mental. Aktivitas yang berhubungan dengan fisik adalah gerakan mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berhubungan dengan kegiatan mental adalah ingatan dan pemahaman. Membaca adalah aktivitas dalam memahami dan menggali makna dari suatu tulisan yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti mengenali huruf, mengetahui kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, hingga menarik kesimpulan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis atau pengarang. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting karena dari membaca dapat mempelajari dan memperluas pengetahuan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan atau kecakapan, kekuatan, tingkah laku yang dimiliki seseorang untuk memahami makna dan informasi dari suatu bacaan dengan melibatkan pengetahuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

“Permendiknas Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan indikator kemampuan membaca permulaan dengan kata sederhana berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan siswa yaitu (1) mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4)

Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata”.

Kegiatan membaca tidak semudah yang diperkirakan. Berdasarkan hasil observasi langsung di SDN Kedungpeluk 1 Candi, peneliti melihat adanya permasalahan pada siswa kelas V. masalah ini terkait dengan kemampuan membaca siswa yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya. Siswa mengalami kesulitan membaca dalam mengingat huruf abjad dan bunyi huruf, cenderung mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuk yang hamper sama hal ini ditunjukkan ketika siswa membunyikan huruf sering terbalik atau ada yang menghilang satu huruf dalam rangkaian kata. Hasil tes psikologi menyatakan Siswa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki intelegensi IQ 90 rata-rata/normal dan kemampuan lain juga baik namun hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan kesulitan menyerap ilmu akibat dari ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami isi dalam bacaan atau disebut dengan istilah Disleksia. Meskipun sekolah ini belum menerapkan sistem inklusi namun tetap dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dengan baik tanpa mendiskriminasi dan siswa memiliki hak yang sama dengan siswa lainnya.

“Disleksia berasal dari Bahasa Yunani *Dyslexia*, *dys* berarti kesulitan dan *lexis* yang berarti kata atau bahasa. Disleksia berarti kesulitan dalam memproses kata atau simbol tertulis. Istilah Disleksia mengacu pada gangguan membaca, memahami bacaan, kesulitan membedakan huruf yang mirip, seperti “b”. “d”, “p”, “q”, “v”, “u”, “n” dan lainnya” (Aphroditta, 2017:56). Disleksia adalah jenis kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan masalah bahasa tulis seperti mengeja, membaca, dan menulis (Primasari, 2021:1800). Siswa Disleksia tidak hanya mengalami kesulitan membaca tetapi juga kesulitan dalam

mengurutkan huruf demi huruf karena memiliki masalah dalam *fonologi* yang berkaitan dengan aspek sistematika huruf dan bunyi. Disleksia juga bermasalah dalam mengingat perkataan karena memiliki daya ingat yang pendek, kesulitan menyusun sesuatu secara sistematis dan bermasalah dengan sistem tata bahasa (Widyorini, 2017:2). Disleksia dalam lingkup yang lebih luas adalah kesulitan mengeja, membaca, menulis, dan kesulitan mengartikan atau mengenali struktur kata yang dapat mengganggu dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bagi siswa Disleksia memerlukan pembelajaran khusus untuk memudahkan Disleksia mengenal tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa sehingga mampu melafalkan tulisan dengan benar sesuai dengan lambang bunyi pada sebuah tulisan dalam hal ini metode yang diperlukan metode untuk membantu mengatasi kesulitan siswa Disleksia adalah metode yang melibatkan semua jenis sensorinya. Metode yang memadai dan tepat adalah metode *Orton Gillingham* yang merupakan metode berbasis multisensori dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak psikomotorik. Proses pembelajaran membaca dilakukan dengan cara mengurai kata, dan menggabungkan huruf kembali menjadi kata yang dapat memudahkan siswa dalam belajar membaca.

“Metode *Orton Gillingham* adalah metode yang terstruktur dan berorientasi pada hubungan bunyi dan huruf, di mana huruf dipelajari secara multisensori. Metode ini digunakan pada tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintetik, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, kemudian digabungkan kembali menjadi kata yang utuh”. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang terstruktur dan memiliki ketercapaian materi yang jelas dan runtun untuk setiap perkembangannya (Khairunnisa,

2018:222). Pembelajaran dapat beranjak ke pembelajaran berikutnya apabila siswa sudah bisa menguasai materinya.

Menurut Yusuf dalam (Khairunnisa, 2018:223) “Secara umum, Langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut. (1) Kartu huruf diperlihatkan kepada siswa. Guru menyebutkan nama huruf, siswa mengulangnya berkali-kali. Jika sudah dikuasai, guru menyebutkan bunyinya, siswa mengulangnya, kemudian guru bertanya, “Apa bunyi huruf ini?”. (2) Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru melafalkan bunyi huruf sambil bertanya, “Huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”. (3) Secara perlahan guru menuliskan huruf dan menjelaskan bentuknya. siswa menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya, menuliskannya di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh”.

Disleksia pada proses pembelajaran membaca membutuhkan metode yang berbasis multisensori. Salah satu metode yang berbasis multisensori adalah metode *Orton Gillingham*. Metode *Orton Gillingham* dalam pengajaran menekankan pembelajaran fonetik yang mengaitkan bunyi huruf dan bentuk huruf serta memberi pemahaman kepada siswa bahwa huruf merupakan satu kesatuan dari kata. Pada proses mempelajari huruf juga dilakukan secara satu-persatu, fokus pelajaran pada satu huruf tertentu hingga siswa menguasai kemudian dilanjutkan ke pembelajaran berikutnya. Melibatkan sensori siswa selama pembelajaran dengan cara siswa mendengarkan guru menyebutkan bunyi huruf, kemudian siswa menyebutkan kembali bunyi huruf, melihat bentuk huruf dengan media puzzle, serta siswa meraba media puzzle huruf agar siswa memahami bentuk huruf yang dapat mempermudah siswa menghafal bentuk serta bunyi huruf sebagai fondasi untuk siswa Disleksia belajar membaca.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode *Orton Gillingham*. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) bagaimana aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran menggunakan metode *Orton Gillingham*? (2) bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Kedungpeluk 1 Candi menggunakan metode *Orton Gillingham*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui aktivitas belajar siswa Disleksia metode *Orton Gillingham*. (2) mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa Disleksia metode *Orton Gillingham*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab lebih detail permasalahan yang akan diteliti dengan hasil tulisan berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Afrizal, 2017:13). Subjek penelitian ini terdiri dari dua siswa. Siswa ke satu bernama FRS siswa kelas V di SDN Kedungpeluk I Candi Sidoarjo, berusia 12 tahun, dengan kesulitan membaca, serta terindikasi Disleksia. siswa ke dua bernama SLW siswa kelas V di SDN Kedungpeluk I Candi Sidoarjo, berusia 13 tahun, dengan kesulitan membaca, serta terindikasi Disleksia, dan satu orang guru pendamping kelas sebagai observer aktivitas belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:241). Observasi dilakukan oleh

guru pendamping untuk mengamati aktivitas peneliti dan siswa Disleksia selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi memuat daftar jenis kegiatan berupa *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan dengan menandai terlaksana atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang direncanakan (Herdiansyah, 2010:47). Selain lembar observasi berupa *checklist* penelitian ini juga menggunakan catatan lapangan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam untuk mendukung data yang lebih detail dan akurat. Peneliti mendeskripsikan tentang kejadian yang didengar, aktivitas yang dilihat dan dialami, serta pemikiran-pemikiran, juga percakapan yang terbentuk selama proses penelitian. Proses catatan lapangan dilakukan setiap selesai melaksanakan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa Disleksia selama proses pembelajaran sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa Disleksia yang dilakukan saat awal dan di akhir pembelajaran.

Teknik validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Moleong, 2014:330). Penelitian ini menggunakan tiga sumber yaitu guru pendamping, siswa Disleksia, dan hasil asesmen psikolog kemudian dikategorikan untuk selanjutnya dideskripsikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles & Huberman yaitu 1) peneliti mereduksi data merangkum hasil data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Display Data yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskripsi. 3) Verifikasi yaitu peneliti menarik kesimpulan

dengan memberikan penjelasan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didukung dengan dokumentasi, Milles dalam (Primasari & Supena, 2021:1802). Dokumentasi yang digunakan berupa foto dan video, catatan lapangan serta hasil tes psikolog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti mengumpulkan data selama 5 minggu bertempat di SDN Kedungpeluk 1 Candi Sidoarjo. Pada sekolah ini masih terdapat dua siswa kelas V yang mengalami kesulitan membaca dan terindikasi Disleksia. Siswa pertama bernama FRS yang belum mengenal huruf. Siswa ke dua bernama SLW yang belum bisa membaca suku kata namun sudah mengetahui huruf. Bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana aktivitas belajar membaca siswa peneliti meminta guru pendamping melakukan observasi selama pembelajaran Adapun aspek observasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Jenis Aktivitas	Aspek Yang Dinilai
Visual	Memperhatikan Pelajaran
Auditori	Mendengarkan Penjelasan
Lisan	Berani bertanya dan menjawab
Kinestetik	Permainan puzzle

Pada kegiatan observasi lapangan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Aktivitas Belajar Siswa FRS

No	Aktivitas Siswa	Penilaian
1.	Hari, Tgl: Jumat, 5 Mei 2023	

	kegiatan 1. Siswa Memperkenalkan diri 2. Siswa memperhatikan materi yang diberikan 3. Siswa perlu diingatkan agar memperhatikan penjelasan materi 4. Siswa kurang konsentrasi arah pandangan siswa kemana-mana 5. Siswa memperlajari nama dan bunyi huruf 6. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi huruf	24 deng an prose ntase 24%				
2.	Hari, Tgl: Jumat, 12 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa susah konsentrasi dalam keadaan ramai 2. Siswa berani menjawab pertanyaan 3. Siswa dapat menyebutkan nama dan bunyi huruf 4. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi huruf 5. Siswa termotivasi untuk belajar	38 deng an prose ntase 38%		4.	huruf Hari, Tgl: Jumat, 26 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa kurang konsentrasi selama pembelajaran 2. Siswa mengulang materi menyebutkan nama dan bunyi huruf 3. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi huruf 4. Siswa mudah menghafal materi menggunakan media yang bisa disentuh, memiliki bentuk, dan berwarna	52 deng an prose ntase 52%
3.	Hari, Tgl: Jumat, 19 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa mulai dapat konsentrasi selama pembelajaran 2. Siswa berani bertanya ketika tidak memahami materi 3. Siswa melakukan permainan puzzle huruf 4. Siswa dapat menyebutkan nama dan bunyi huruf 5. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi	58 deng an prose ntase 58%		5.	Hari, Tgl: Jumat, 2 Juni 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat menyebutkan nama dan bunyi huruf 2. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi huruf 3. Siswa menggabungkan huruf menjadi suku kata 4. Siswa mengidentifikasi bentuk dan bunyi huruf penyusun suku kata 5. Siswa membutuhkan bantuan untuk membaca suku kata	62 deng an prose ntase 62%

Tabel 3.
Aktivitas Belajar Siswa SLW

N o	Aktivitas Siswa	Peni- laian
1.	Hari, Tgl: Jumat, 5 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa Memperkenalkan diri 2. Siswa memperhatikan penjelasan materi	32 deng an prose

	3. Siswa dapat konsentrasi selama pembelajaran 4. Siswa menyebutkan nama dan bunyi huruf 5. Siswa mengidentifikasi huruf berdasarkan bunyi huruf	ntase 32%		4. Siswa membaca kata berimbuhan 5. Siswa memperelajari huruf diftong	
2.	Hari, Tgl: Jumat, 12 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa menggabungkan huruf menjadi suku kata 2. Siswa mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf penyusun suku kata 3. Siswa terbata-bata membaca suku kata 4. Siswa ragu dalam menjawab pertanyaan/takut salah 5. Siswa termotivasi belajar	44 deng an prose ntase 44%		5. Hari, Tgl: Jumat, 2 Juni 2023 Kegiatan 1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan 2. Siswa kurang konsentrasi arah pandangan kemana-mana 3. Siswa mengulang pembelajaran mengidentifikasi nama dan bunyi huruf 4. siswa lebih mudah membaca menggunakan media yang berbentuk dari pada membaca buku 5. siswa cenderung diam	62 deng an prose ntase 62%
3.	Hari, Tgl: Jumat, 19 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa berani menjawab pertanyaan 2. Siswa mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf penyusun suku kata 3. Siswa lancar membaca suku kata 4. Siswa belajar membaca kata tidak bermakna 5. Siswa antusias mengikuti pembelajaran dengan permainan puzzle	58 deng an prose ntase 58%		Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa Disleksia. Adapun aspek wawancara adalah sebagai berikut.	
4.	Hari, Tgl: Jumat, 26 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf penyusun suku kata 2. Siswa membaca suku kata 3. Siswa belajar membaca kata tidak bermakna	67 deng an prose ntase 67%			

Tabel 4.
Pedoman Wawancara Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Aspek Yang Dinilai
Mengidentifikasi huruf vokal	Siswa dapat menunjukkan huruf vokal
Mengidentifikasi huruf konsonan	Siswa dapat menunjukkan huruf konsonan
Mengidentifikasi huruf konsonan ganda dan huruf diftong	Siswa dapat menunjukkan huruf konsonan ganda dan huruf diftong
Mengidentifikasi bunyi huruf	Siswa dapat menyebutkan bunyi huruf

Mengidentifikasi susunan suku kata	Siswa dapat menyebutkan huruf penyusun suku kata kata
Mengidentifikasi suku kata	Siswa dapat membaca suku kata
Mengidentifikasi susunan kata	Siswa dapat menyebutkan huruf penyusun pada kata
Mengidentifikasi kata	Siswa dapat membaca kata dalam bacaan

Hasil dari wawancara diperoleh data yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.
Kemampuan Membaca FRS

No	Kemampuan Membaca	Penilaian
1.	Hari, Tgl: Jumat, 5 Mei 2023 Kegiatan 1. siswa belum mengetahui huruf	16%
2.	Hari, Tgl: Jumat, 12 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa mengetahui huruf vokal 2. Siswa mengetahui beberapa huruf konsonan 3. Siswa kebingungan dengan huruf yang mirip seperti huruf "b" dan "d" 4. Siswa kesulitan mengingat huruf-huruf tertentu seperti huruf "g"	22%
3.	Hari, Tgl: Jumat, 19 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa mengetahui huruf konsonan namun ada	54%

	beberapa huruf yang sering hilang seperti huruf "p", "q", "t", "v", "w", "z". 2. Siswa kesulitan mengingat huruf yang bentuknya mirip maupun bunyinya yang mmirip seperti huruf "m" dan "n", "u", "v" dan "w" "p" da "q",	
4.	Hari, Tgl: Jumat, 26 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa mengulang belajar huruf menggunakan permainan	52%
5.	Hari, Tgl: Jumat, 2 Juni 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat menghafal huruf 2. Siswa menggabungkan huruf menjadi suku kata 3. Siswa membaca suku kata dengan bantuan guru namun memiliki kendala dalam membacasuku kata yang terdapat huruf "e" seperti "se" dibaca "se/ sê".	65%

Tabel 6.
Kemampuan Membaca SLW

No	Kemampuan Membaca	Penilaian
1.	Hari, Tgl: Jumat, 5 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat membaca huruf 2. Kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata	23%

2.	Hari, Tgl: Jumat, 12 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat membaca suku kata 2. Siswa kebingungan membaca huruf yang mirip seperti “fa” dan “va” “sa” dan “za”, “ka” dan “qa”	47%
3.	Hari, Tgl: Jumat, 19 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat membaca suku kata 2. Siswa membaca gabungan suku kata namun sering kali siswa menambah dan mengurangi huruf dalam bacaan seperti pada kata “bapa” dibaca “bapak” “kaka” dibaca “kakak” siswa cenderung membaca secara hafalan tanpa memperhatikan huruf	62%
4.	Hari, Tgl: Jumat, 26 Mei 2023 Kegiatan 1. Siswa dapat membaca kata tidak bermakna 2. Siswa belajar membaca kata berimbuhan 3. Siswa kesulitan membaca kata yang memiliki huruf vokal diawal kata seperti “ilma” dibaca “lima”, “ilmu” dibaca “limu”	74%
5.	Hari, Tgl: Jumat, 2 Juni 2023 Kegiatan 1. Siswa mengulang membaca kata tidak bermakna menggunakan	72%

	media permainan puzzle 2. Siswa belajar membaca kata yang dialam kata terdapat huruf diftongseperti ai, au, ei, dan oi namun siswa masih kesulitan membacanya	
--	--	--

PEMBAHASAN

Aktivitas belajar

Tabel observasi aktivitas belajar siswa FRS diperoleh hasil pada minggu ke satu memperoleh nilai 24 dengan 24% hal ini dikarenakan pada awal pembelajaran siswa masih malu-malu terhadap pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan namun kurang konsentrasi, arah pandangan siswa kemana-mana. Pada minggu ke dua aktivitas belajar siswa meningkat dengan nilai 38 dengan prosentase 38%, siswa mulai dapat mengikuti pelajaran dengan baik, konsentrasi siswa terganggu ketika dalam keadaan ramai, siswa mulai berani berinteraksi dan menjawab pertanyaan. Pada minggu ke tiga aktivitas belajar siswa semakin meningkat dengan nilai 58 dengan prosentase 58%, siswa antusias mengikuti pelajaran ditambah dengan penggunaan media puzzle dapat mempermudah siswa memahami materi, siswa mulai dapat berkonsentrasi dan aktif selama kegiatan pembelajaran, memahami materi dengan baik serta siswa berani mengajukan pertanyaan untuk materi yang belum siswa pahami. Pada minggu ke empat aktivitas belajar siswa mengalami penurunan dengan nilai 52% dengan prosentase 52%, hal ini disebabkan beberapa hari siswa tidak mengikuti pelajaran, siswa tidak belajar dirumah sehingga materi-materi yang sudah diperoleh tidak dapat diingat kembali oleh siswa, siswa tidak memiliki semangat untuk belajar dan siswa tidak dapat berkonsentrasi selama pembelajaran karena terbiasa beberapa hari tidak belajar di rumah. Pada minggu ke lima aktivitas belajar siswa meningkat

kembali dengan nilai 62 dengan prosentase 62%, siswa aktif dan dapat berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran dibantu dengan menggunakan media puzzle yang mempermudah siswa mengingat materi kembali, siswa juga termotivasi dalam belajar sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa FRS antusias ketika akan memulai pelajaran, siswa membutuhkan waktu lebih lama dan berkelanjutan untuk memahami dan mengingat materi, siswa susah berkonsentrasi ketika suasana ramai, siswa lebih mudah belajar menggunakan media puzzle yang memiliki bentuk, dapat disentuh dan berwarna dari pada membaca buku, siswa perlu dimotivasi dahulu untuk memiliki keberanian bertanya maupun menjawab pertanyaan, pada pembelajaran yang melibatkan gerakan siswa terlibat aktif mengikuti dan membuat siswa lebih mudah memahami serta mudah mengingat materi.

Tabel observasi aktivitas belajar siswa SLW diperoleh hasil pada minggu ke satu memperoleh nilai 32 dengan prosentase 32% hal ini karena pada awal pembelajaran siswa masih terlihat malu, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, siswa mendengarkan penjelasan serta dapat berkonsentrasi selama pembelajaran. Pada minggu ke dua aktivitas belajar siswa meningkat dengan nilai 44 dengan prosentase 44%, siswa dapat mudah memahami materi, siswa perlu dimotivasi agar berani menjawab pertanyaan. Pada minggu ke tiga aktivitas membaca siswa semakin meningkat dengan nilai 58 dengan prosentase 58%, siswa antusias mengikuti pelajaran, siswa sangat tertarik mengikuti pelajaran menggunakan media puzzle, siswa mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada minggu ke empat aktivitas belajar siswa terus meningkat dengan nilai 67 dengan

prosentase 67%, siswa dapat dengan mudah dan cepat memahami materi yang diberikan, siswa berani membantu temannya yang kesulitan menjawab pertanyaan, siswa mulai percaya diri dengan kemampuannya. Pada minggu ke lima aktivitas belajar siswa menurun dengan nilai 62 dengan prosentase 62%, hal ini dikarenakan siswa beberapa hari tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan, siswa cenderung lebih diam dan perlu motivasi agar siswa rajin dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan siswa SLW selama pembelajaran dapat konsentrasi dengan baik, siswa juga memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi yang dijelaskan, siswa mudah dan cepat menghafal materi, siswa berani menjawab pertanyaan dengan benar, siswa termotivasi untuk belajar, siswa mulai percaya diri dengan kemampuannya serta siswa berani membantu temannya yang kesusahan menyelesaikan tugasnya.

Hasil observasi menunjukkan siswa FRS dan SLW mengalami kesulitan dasar akademik yaitu membaca hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan orang-orang disekitar siswa sehingga siswa tidak termotivasi belajar yang mengakibatkan semakin tertinggal dengan teman sekelasnya. Pembelajaran ini dilakukan secara khusus pada kelas tersendiri diluar jam pelajaran. Tabel aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa metode *Orton Gillingham* dapat membantu aktivitas belajar siswa menjadi aktif, siswa mudah memahami materi. Pada proses pembelajaran juga menggunakan media yaitu puzzle yang dapat merangsang sensori siswa serta dibuat berwarna sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Media puzzle pada praktiknya melibatkan aktivitas fisik sehingga materi mudah dihafal, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, siswa menjadi termotivasi dan bersemangat mengikuti pelajaran. Siswa

Disleksia membutuhkan kondisi belajar yang tenang jauh dari keramaian agar konsentrasi siswa dapat terjaga. Siswa disleksia juga membutuhkan waktu yang lebih panjang dari biasanya serta proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan tidak ada henti agar materi yang diperoleh tidak hilang begitu saja.

Hasil Kemampuan Membaca



Gambar 1.
Proses Pembelajaran Siswa FRS

Tabel hasil belajar siswa FRS diperoleh hasil pada minggu ke satu kemampuan membaca siswa dengan rata-rata nilai 16%, dimana siswa belum mengetahui huruf maupun bunyi huruf. Pada minggu ke dua rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 22%, siswa sudah mengetahui huruf vokal dan beberapa huruf konsonan namun masih kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti huruf “b” dan “d”, susah mengingat huruf “g”. Minggu ke tiga kemampuan membaca siswa semakin meningkat dengan rata-rata nilai 54% siswa dapat menghafal semua huruf, namun tetap mengalami kebingungan untuk huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “m” dan “n”, “u”, “v” dan “w” “p” dan “q”, ketika siswa diminta untuk menyebutkan huruf masih ada beberapa huruf yang hilang seperti “p”, “q”, “t”, “v”, “w”, “z”. Minggu ke empat kemampuan membaca siswa mengalami penurunan dengan rata-rata nilai 52% hal ini disebabkan karena siswa tidak mengikuti pelajaran selama beberapa hari karena sakit, siswa mulai lupa dengan beberapa huruf. Siswa membutuhkan waktu yang terus menerus dalam pembelajaran untuk membantu

siswa mengingat huruf-huruf. Menggunakan permainan yang melibatkan aktivitas fisik membantu mempermudah siswa dalam mengingat huruf kembali. Minggu ke lima kemampuan membaca siswa meningkat kembali dengan rata-rata nilai 65% siswa mulai lancar menghafal huruf dan siswa mulai menggabungkan kata menjadi suku kata, siswa belajar membaca suku kata namun kesulitan saat membaca suku kata yang di dalamnya terdapat huruf “e” seperti “se” dibaca “se/ sê”.



Gambar 2.
Proses Pembelajaran Siswa SLW

Tabel hasil belajar siswa SLW diperoleh hasil, pada minggu ke satu kemampuan membaca siswa dengan rata-rata nilai 23%, siswa mengetahui huruf namun masih kesulitan membaca gabungan kata menjadi suku kata. Minggu ke dua kemampuan membaca siswa meningkat dengan rata-rata nilai 47%, siswa dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata, siswa kesulitan membaca suku kata ya bunyinya mirip seperti “ka” dan “qa”, “sa” dan “za”, “fa” dan “va”. Pada minggu ke ketiga kemampuan membaca siswa meningkat terus dengan rata-rata nilai 62%, siswa dapat membaca kata namun siswa lebih banyak membaca melalui hafalan tidak melihat huruf, ketika membaca siswa seringkali menambah huruf pada kata yang dibaca contohnya kata “bapa” dibaca “bapak”, “kaka” dibaca “kakak”. Minggu ke empat kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 74%, siswa dapat membaca suku kata dengan lancar, siswa dapat membaca kata tidak bermakna namun

siswa mengalami kesulitan membaca kata yang diawali dengan huruf vokal seperti “ilma” dibaca “lima” “ilmu” dibaca “limu”. Minggu ke 5 kemampuan membacanya siswa mengalami penurunan dengan rata-rata nilai 72% hal ini dikarenakan siswa beberapa hari tidak masuk sekolah dengan alasan keluarga. Siswa sedikit ragu terhadap dirinya sendiri yang menyebabkan siswa mulai kesulitan membaca kata tidak bermakna, namun dengan menggunakan permainan selama pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dapat membantu siswa mempermudah belajar membaca, siswa melanjutkan pembelajaran dengan membaca kata berimbuhan dan membaca kata yang di dalamnya terdapat huruf diftong seperti ai, au, ei, dan oi namun siswa masih kesulitan membacanya.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa sebelum diberikan perlakuan. Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa, kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan penyampain materi pelajaran menggunakan metode *Orton Gillingham*. pada akhir pembelajaran dilakukan *posttest* untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan kemampuan membaca. Berdasarkan pembahasan hasil belajar siswa diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Orton Gillingham* dapat mempermudah siswa belajar membaca karena metode ini melibatkan seluruh indera sehingga siswa dapat belajar secara langsung dan dapat mempermudah siswa dalam mengingat huruf (Irdamurni, 2018:30). Metode *Orton Gillingham* dalam praktiknya memecah kata menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, kemudian menggabungkannya kembali menjadi kata utuh. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang matang karena terstruktur dan memiliki ketercapaian materi yang jelas dan runtut sehingga

dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa (Khairunnisa, 2018:222).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode *Orton Gillingham* dapat menarik perhatian, siswa antusias mengikuti pelajaran, siswa dapat memotivasi untuk belajar terus menerus, siswa aktif selama kegiatan pembelajaran, namun siswa membutuhkan kondisi belajar yang tenang jauh dari keramaian agar konsentrasi siswa dapat terjaga. Siswa disleksia juga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menghafal materi.
2. Kemampuan membaca dua subjek penelitian dapat meningkat dengan menggunakan metode *Orton Gillingham* karena pembelajaran dilakukan secara multisensori dengan melibatkan seluruh indera. Siswa Disleksia dapat belajar secara langsung sehingga memudahkan siswa memahami dan menghafal huruf yang kemudian merangkai huruf menjadi kata yang mudah dipahami dan dibaca.

Saran

Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai bunyi huruf serta melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca siswa *Slow Learner* menggunakan metode *Orton Gillingham* hal ini karena banyak siswa pada sekolah dasar yang belum menerapkan sistem inklusi terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada kelas tinggi untuk memperoleh informasi apakah metode *Orton Gillingham* ini dapat diterapkan pada pembelajaran membaca siswa *Slow Learner* serta dapat dijadikan referensi oleh guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif : sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Aphroditta. (2017). *Panduan lengkap Orangtua dan Guru Untuk Anak Dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*. Jakarta: Javalitera.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dewi, G. K. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Busy Book Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Autis. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 241-251. doi:10.21154/ibriez.v7i2.300
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irdamurni, Kasiyatil, & dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 29-32. doi:doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516
- Khairunnisa, & Lestari, N. (2018). Penerapan Metode Orton Gillingham Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Banjarmasin. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Tema : Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*, 221-227. Diambil kembali dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 137. tentang Standar Nasional Pendidikan, kemampuan membaca permulaan*. Jakarta: Permendiknas
- Primasari, I. F., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1800-1808. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1055
- Setyowati, S. (2019). *Analisis Rendahnya Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanudin Banten. Diambil kembali dari <http://repository.uinbanten.ac.id/4803/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakur, A., Mubarak, M. K., & Susilo, T. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Online pada Masa Pandemi di MI Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep. *Jurnal Abdidas*, 504-511. doi:10.31004/abdidas.v3i3.619
- Widyastuti, A. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Widyorini, E., & Tiel, J. M. (2017).
*Dislektia: Deteksi, Diagnosis,
Penanganan Di Sekolah Dan Di*

Rumah. Jakarta: Prenadamedia
Group.

